

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masa remaja merupakan tahapan penting dalam siklus hidup manusia. Istilah remaja sendiri berasal dari kata "youth" yang berarti pendewasaan. Pada periode ini, manusia mengalami mental, emosional dan sosial yang pesat. Perubahan-perubahan tersebut menjadikan remaja sebagai individu yang unik dan dinamis. Memahami psikologi perkembangan remaja sangat penting karena beberapa alasan. Pertama, masa remaja merupakan fase peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Remaja menghadapi berbagai perubahan yang terkadang menimbulkan kebingungan dan konflik. Kedua, memahami psikologi perkembangan remaja dapat membantu orang tua, guru, dan masyarakat membantu remaja mengatasi berbagai tantangan. Dengan pemahaman yang baik, kita dapat memberikan petunjuk dan pedoman yang tepat demi tumbuh kembang generasi muda yang optimal. Landasan teori psikologi perkembangan menjadi kerangka untuk memahami proses dan pola perkembangan remaja. Seain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang remaja juga harus diperhatikan, seperti faktor internal (genetika, kepribadian) dan faktor eksternal (lingkungan keluarga, sekolah, pergaulan). (Pangaribuan 2024)

Periode atau masa remaja identik dengan proses pematangan fisik (jasmani) dan psikologis (rohani). Pematangan fisik terutama pada fungsi seksual ditandai dengan menstruasi pada remaja perempuan dan mimpi basah pada remaja laki-laki. Remaja mengalami perubahan fisik akibat munculnya ciri-ciri seks sekunder yang begitu menonjol baik pada perempuan maupun laki-laki. Pertumbuhan dan perkembangan fisik remaja dapat optimal dengan pemenuhan gizi yang cukup. Remaja harus mendapat perhatian yang cukup dari orang tuanya agar tidak menimbulkan efek yang dapat berakibat kurangnya dalam penerimaan sosial. (Wireviona, 2020)

Perubahan fisik pada anak perempuan yang paling banyak diketahui oleh remaja wanita adalah mulai haid (89%), payudara membesar (78%), serta tumbuh rambut disekitar alat kelamin atau ketiak (39%). Selanjutnya, perubahan fisik pada anak perempuan yang paling banyak diketahui oleh remaja pria adalah payudara membesar (60%), mulai haid (58%) serta tumbuh rambut disekitar alat kelamin atau ketiak (23%). (Kesehatan et al., 2024)

Menstruasi merupakan terjadinya pelepasan lapisan endometrium uterus secara bertahap yang akan mengakibatkan perdarahan vagina. Panjang siklus haid yang normal dianggap sebagai siklus menstruasi yang klasik ialah 28 hari. Siklus haid adalah rentang hari sejak pertama haid hingga hari pertama haid berikutnya. Selama beberapa tahun pertama haid terasa nyeri, hingga membuat wanita merasakan sakit. Sedangkan siklus menstruasi tidak teratur diartikan sebagai siklus haid yang lebih pendek dari 21 hari atau lebih panjang dari 35 hari. Kontraksi otot perut dapat terjadi terus menerus sehingga keluarnya darah saat menstruasi dapat menyebabkan nyeri dismenorea. (S. M. A. Negeri et al., 2023)

Nyeri haid merupakan nyeri yang timbul akibat pembentukan prostaglandin yang berlebihan sehingga uterus berkontraksi secara berlebihan dan menyebabkan vaso dilatasi perdarahan, pembuluh uteri dan vena mengembang sehingga darah haid lebih mudah dikeluarkan dan menimbulkan kram pada abdomen. Nyeri haid yang tidak teratasi dengan benar akan menyebabkan dismenore, menurut data dari WHO didapatkan kejadian sebesar 90% wanita yang mengalami dismenore berat. (Senam et al., 2023).

(WHO) pada tahun 2020, sekitar 1.769.425 (90%) wanita menderita dismenore, di mana 10-16% di antaranya mengalami dismenore berat. Prevalensi dismenore di Indonesia sekitar 107.673 jiwa (64,25%), dengan 59.671 jiwa (54,89%) mengalami dismenore primer dan 9.496 jiwa (9,36%) mengalami dismenore sekunder (Herawati, 2021). Angka kejadian dismenore di Jawa Tengah mencapai 56%, namun hanya 1% - 2% yang berobat ke pelayanan kesehatan (Profil Kesehatan Jawa Tengah, 2021). Dismenore adalah kejadian alami yang terjadi pada wanita setiap bulan, tetapi dapat mengganggu bagi yang mengalaminya. Angka kejadian dismenore di Klaten mencapai 68,4% (Profil Kesehatan Jawa Tengah, 2021) (Vanty Octavia & Kartika Sari, 2023). (SIWI, 2024)

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2020, kejadian dismenore adalah 1.769.425 terjadi dismenore berat bila tidak ditangani. Dampak yang terjadi jika dismenore tidak ditangani dapat mengganggu aktifitas hidup sehari-hari, menstruasi yang bergerak mundur, kemandulan, kehamilan tidak terdeteksi atau kehamilan etrofik pecah, kista, dan infeksi. Penyebab dismenore bisa bermacam-macam, bisa karena suatu proses penyakit (misalnya radang panggul), endometriosis, tumor atau kelainan letak uterus, dan stress atau kecemasan yang berlebihan. Oleh karena itu pada usia remaja dismenore harus ditangani agar tidak terjadi dampak seperti yang sudah dijelaskan. (Saputra, 2021). Kecemasan ada pada setiap orang, dan penting bagi manusia untuk mempertahankan diri dari stress (Yunita, 2021). Kecemasan ada pada setiap orang, dan penting bagi manusia untuk mempertahankan diri dari stres. Kecemasan dapat

menyebabkan nyeri dan mempengaruhi terjadinya dismenore serta mengganggu aktivitas keseharian anak perempuan (Handayani, et al, 2016).

Dismenore dan kecemasan yang dialami oleh remaja putri yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Remaja putri dengan dismenore akan membatasi aktivitasnya sehari-hari, terutama aktivitas sekolah. Aktivitas belajar merupakan prinsip yang sangat penting dalam interaksi pembelajaran yang 3 melibatkan tidak hanya aktivitas fisik tetapi juga aktivitas mental (Dimyanti, 2014).

Salah satu masalah kesehatan reproduksi remaja yang terjadi dilokasi mitra yaitu dismenore. Dismenore merupakan hal yang wajar untuk wanita subur yang biasanya wanita akan mengalami nyeri di bagian perut bawah sebelum dan pada saat menstruasi berlangsung. Dismenore yang tidak segera diobati dapat menyebabkan kondisi patologis seperti meningkatkan mortalitas, mempengaruhi kesuburan, menimbulkan kecemasan, ketidak nyamanan dan perasaan sensitive pada remaja putri. Akibat dismenore yang tidak ditangani dengan segera bisa membuat remaja putri menjadi kurang semangat dalam pembelajaran di sekolah, susah tidur, gangguan aktivitas dan stress. (Pengabdian & Masyarakat, 2024)

Dismenore primer timbul pada masa remaja, yaitu sekitar 2-3 tahun setelah menstruasi pertama. Terdapat beberapa faktor risiko yang dapat menyebabkan dismenore primer yaitu kelainan endokrin, organik, konstitusi, alergi, usia saat menstruasi pertama 7 hari). Dismenore yang tidak ditangani maka bisa menyebabkan kondisi yang patologis dan dapat atau memicu kenaikan angka kematian dan berdampak pula pada infertilitas. Pengobatan farmakologi pada nyeri haid dapat menggunakan obat analgetika (obat anti sakit) dan obat Non-Steroid Anti Inflamasi (NSAID) seperti asam mefenamat, ibuprofen, piroxicam dan lain-lain. (S. M. A. Negeri et al., 2023)

Dismenore memiliki dampak negatif pada kualitas hidup, status mental wanita muda yang mengalami nyeri haid menjadi tertekan dan dapat mengganggu interaksi sosial, dampak dari dismenore gangguan aktivitas seperti tingginya absen dari sekolah, kerja, keterbatasan kehidupan sosial, performa akademik, aktivitas olahraganya. Pematangan seksual yaitu dimana seorang anak mengalami perubahan fisik, hormonal dan seksual masa ini organ reproduksi mulai berfungsi menjadi salah satu cirinya dismenore sering terjadi pada wanita muda. (Siregar et al., 2024)

Remaja putri usia sekolah yang mengalami dismenore akan mengakibatkan susah untuk konsentrasi dalam kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan peluang ketidakhadiran disekolah. Ketidaknyamanan yang ditimbulkan dari gangguan nyeri

menstruasi harus segera ditangani agar tidak menimbulkan dampak kesehatan yang serius. (J. S. Putri et al., 2023)

Pengetahuan remaja tentang dismenore memiliki dampak signifikan terhadap sikap dan perilaku mereka dalam mengelola kondisi tersebut. Ini menunjukkan hubungan diantara pengetahuan dengan sikap terhadap pengobatan mandiri nyeri saat menstruasi (dismenore) ke arah yang kuat dan juga positif, sehingga semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki seseorang, maka semakin positif sikap yang dimiliki terhadap pengobatan tersebut. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan remaja tentang cara mengatasi dismenore dapat menyebabkan tingkat kecemasan dan juga stres yang cukup tinggi untuk menghadapi tanda dismenore yang dialami, atau cenderung memiliki sikap yang negative. (S. M. P. Negeri & Denpasar, 2024)

Upaya untuk mengurangi dismenore dapat dilakukan dengan terapi farmakologi dan non farmakologi. Untuk terapi non farmakologi dilakukan dengan antara lain olahraga, kompres hangat, terapi musik, relaksasi, dan minum minuman herbal. Salah satu penanganan non farmakologi yang biasanya dilakukan masyarakat dengan minuman herbal yang dapat mengurangi nyeri. Produk herbal menjadi salah satu produk yang diinginkan mengurangi rasa nyeri tanpa efek samping. (Medika, 2024)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 7 Januari 2025 di SMK Muhammadiyah 3 Klaten Tengah. Peneliti melakukan wawancara di SMK Muhammadiyah 3 Klaten Tengah dengan total jumlah siswi 94 terdiri dari kelas 10 dan 11. Dalam wawancara tersebut, sebanyak 10 siswi yang berusia antara 16 hingga 17 tahun dipilih secara acak untuk memberikan informasi terkait pengalaman mereka mengenai masalah kesehatan reproduksi, khususnya terkait dengan nyeri saat menstruasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 6 dari 10 siswi tersebut mengaku mengalami dismenore, yaitu nyeri haid yang dirasakan saat menstruasi. Dan mayoritas 70% siswi yang diwawancara mengungkapkan bahwa mereka belum memiliki pemahaman atau pengetahuan yang memadai mengenai dismenore, termasuk penyebab, gejala, dan cara penanganannya dengan benar.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dismenore Di SMK Muhammadiyah 3 Klaten Tengah”

## **B. Rumusan Masalah**

Pengetahuan yang memadai tentang dismenore sangat penting bagi remaja putri, karena dapat membantu mereka memahami kondisi yang mereka alami, mengenali gejala yang normal dan tidak normal, serta mencari pengobatan yang tepat. Dengan pemahaman yang baik, mereka dapat mengelola nyeri haid dengan lebih efektif dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Selain itu, pengetahuan tentang dismenore pada remaja putri juga dapat mendorong mengenai kesehatan reproduksi, berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menentukan rumusan masalah dalam penelitian yaitu : “Bagaimana gambaran pengetahuan remaja putri tentang dismenore di SMK Muhammadiyah 3 Klaten Tengah?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui Gambaran Pengetahuan Remaja Putri tentang Dismenore di SMK Muhammadiyah 3 Klaten Tengah.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mendeskripsikan karakteristik responden meliputi usia, usia menarche, dan pengetahuan dismenore remaja putri di SMK Muhammadiyah 3 Klaten Tengah.
- b. Untuk mendeskripsikan tingkat pengetahuan remaja putri mengenai dismenore di SMK Muhammadiyah 3 Klaten Tengah.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi dalam mengenal reproduksi terutama yang berkaitan tentang dismenore.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan bisa membantu menambah pengetahuan dismenore pada remaja putri di SMK Muhammadiyah 3 Klaten Tengah.

#### b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan menambah informasi bagi pihak sekolah mengenai pengetahuan dismenore pada remaja putri, serta mampu membantu memberikan informasi pengetahuan dismenore pada siswi di SMK Muhammadiyah 3 Klaten Tengah.

c. Bagi Perawat

Dapat untuk meningkatkan peran perawat sebagai educator siswa tentang pengetahuan dismenore.

d. Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan menambah informasi bagi pihak puskesmas sebagai edukasi kepada kalangan remaja melalui organisasi UKS sekolah.

e. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait dismenore.

## E. Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa penelitian yang membahas topik yang hampir sama yaitu :

1. Penelitian (Siregar et al., 2024) dengan judul “Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dismenore Di SMA Ar-Rahman Kota Medan Tahun 2023” Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei yang berjenis deskriptif. Rancangan penelitian dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 18 responden, yang diperoleh dengan teknik acak sederhana. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Teknik Analisa data menggunakan Analisa Univariat, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas remaja putri memiliki pengetahuan dengan kategori cukup yaitu sebanyak 7 orang (38,9%). Jumlah populasi sebanyak 180 orang dengan jumlah sampel 18 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling (Sugiyono, 2016).

Perbedaan pada penelitian ini terletak pada desain penelitian. Desain penelitian yang akan dilakukan dengan *deskriptif*. teknik pengambilan sampel dengan *total sampling*. Data analisis dengan *distribusi frekuensi*.

2. Penelitian (Mutianingsih, 2023) dengan judul “Pengetahuan Remaja Putri Tentang Disminore di SMAN 1 Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat” Jenis penelitian yang digunakan adalah desain penelitian observasional *deskriptif*. Jumlah sampel yang digunakan adalah 60 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa pengetahuan remaja putri tentang disminore di SMAN 1 Gunung Sari pada tahun 2021 berada pada kategori baik yaitu sebanyak 24 responden

(40%), terdapat 31 responden (51,7%) berada pada kategori cukup dan 5 responden (8,3%) berada pada kategori kurang tentang disminore. Gambaran pengetahuan remaja putri tentang dismenorea mayoritas pengetahuan responden dalam kategori cukup yaitu 31 (51,7%) orang. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan variabel penelitian dan menganalisa lebih dalam faktor –faktor yang mempengaruhi disminorea.

Perbedaan pada penelitian ini terletak pada ddesain penelitian. Desain penelitian yang akan dilakukan dengan *deskriptif*. teknik pengambilan sampel dengan *total sampling*. Data analisis dengan *distribusi frekuensi*.

3. Penelitian (R. Putri, 2022) dengan judul “Gambaran Pengetahuan Dismenorea Remaja Putri Di MTS Nurul Islam Kota Sukabumi” Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *deskriptif*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *teknik nonprobability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah 30 sampel dan instrument dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Teknik Analisa data menggunakan Analisa Univariat, Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pengetahuan remaja putri tentang dismenorea dari 30 responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 15 orang (50%), yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 9 orang (30%) dan yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 6 orang (20%). Kesimpulanya bahwa dari 30 sampel pengetahuan remaja putri tentang disminorea adalah kurang sebanyak 15 orang (50%).

Perbedaan pada penelitian ini terletak pada ddesain penelitian. Desain penelitian yang akan dilakukan dengan *deskriptif*. teknik pengambilan sampel dengan *total sampling*. Data analisis dengan *distribusi frekuensi*.

4. Penelitian (KURNIAWATI, 2022) dengan judul “Gambaran Pengetahuan Dismenore Pada Remaja Putri Di Desa Bulusan” Metode : Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu remaja putri usia akhir di Desa Bulusan, dengan teknik pengambilan sampel total sampling dengan 60 responden. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil :Hasil penelitian gambaran pengetahuan dismenore pada remaja putri di Desa Bulusan dari 60 responden didapatkan hasil rerata usia remaja putri 18,12 tahun, Pendidikan mayoritas perguruan tinggi sebanyak 38 responden (54%), sebagian besar responden belum pernah mendapatkan edukasi tentang dismenore sebanyak 36 responden (60%). Didapatkan hasil penelitian sebanyak 42 responden (70%) masuk

dalam kategori baik dalam berpengetahuan, 13 responden (21,7%) dalam kategori pengetahuan cukup, dan 5 responden (8,3%) dalam kategori pengetahuan kurang.

Perbedaan pada penelitian ini pada tempat penelitian, dipenelitian ini melakukan didesa sedangkan penelitian yang akan dilakukan di SMK.

5. Penelitian (Andriyani et al., n.d.) dengan judul “GAMBARAN PENGETAHUAN REMAJA MADYA (13 -15 TAHUN) TENTANG DYSMENORRHEA DI SMPN 29 KOTA BANDUNG” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja madya usia 13 - 15 tahun tentang dysmenorrhea. Jumlah keseluruhan populasi dalam penelitian ini sebanyak 423 siswi yang terdiri atas siswi kelas VII sebanyak 256 orang dan siswi kelas VIII sebanyak 167orang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan melibatkan 206 sampel siswi yang diambil menggunakan teknik Proportionate Stratified Random Sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada kategori berpengetahuan baik, dengan hasil sebanyak 115 siswi (55,8%). Namun, masih ditemukan sebagian kecil siswi dalam kategori berpengetahuan cukup yaitu sebanyak 22 siswi (10,7%) dan hampir setengahnya berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 69 siswi (33,5%). Dari hasil tersebut kategori berpengetahuan kurang masih hampir setengah jumlah responden. Oleh karena itu, diharapkan pihak sekolah dapat bekerja sama dengan Puskesmas ataupun petugas kesehatan terkait dalam pemberian pendidikan kesehatan khususnya tentang dysmenorrhea secara berkala kepada siswi SMPN 29 Kota Bandung.
- Perbedaan pada penelitian ini terletak pada pengambilan teknik random sampling, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik total sampling.